

Kemampuan dan Dukungan: Meninjau Orientasi Masa Depan Santri Berdasarkan *Adversity quotient* dan Dukungan Sosial

Husain Ali Assyafii^{1*}, Lusi Nuryanti²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

e-mail: *husainaliassyafii@gmail.com

Abstract / Abstrak

Previous studies show that Indonesian teenagers tend to have a low level of future orientation, which has an impact on increasing unemployment rates. There are still few studies on future orientation carried out on students who have different challenges and living conditions compared to other teenagers. This research aims to empirically examine the relationship between adversity quotient and social support on students' future orientation. This research used quantitative correlational methods with the total participants of 223 Aliyah students (high school equivalent) at the Ta'mirul Islam Islamic Boarding School, Surakarta. The results of multiple regression analysis show that there is a significant positive relationship between adversity quotient and social support on students' future orientation ($F= 95.654$, $sig= .00$) with an effective contribution of 45.1%. The categorization results show that the majority of students have a very high future orientation, 44.4%.

Keywords / Kata kunci

Santri;
Future orientation;
Adversity quotient;
Social support

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa remaja Indonesia memiliki tingkat orientasi masa depan yang rendah sehingga berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Kajian orientasi masa depan masih sedikit dilakukan terhadap santri yang memiliki tantangan dan kondisi hidup berbeda dibanding remaja lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan santri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek sebanyak 223 santri Aliyah (setara SMA) di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial terhadap orientasi masa depan santri ($F= 95.654$, $sig= .00$) dengan sumbangan efektif sebesar 45.1%. Hasil kategorisasi menunjukkan mayoritas santri memiliki orientasi masa depan sangat tinggi sebanyak 44.4%.

Santri;
Orientasi masa depan
Adversity quotient;
Dukungan sosial

Pendahuluan

Masa remaja merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini seseorang akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, sosial dan kognitif sebagai tanda bertransisi dari anak-anak menjadi dewasa (Diananda, 2018). Menurut Piaget (dalam Syar, 2021), usia remaja termasuk pada tahap perkembangan kognitif operasional formal. Pada masa ini remaja harus mulai memiliki kemampuan berpikir secara logis dan sistematis sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang lebih rumit. Kemampuan untuk berpikir logis dan sistematis tersebut akan berkembang dan menjadi landasan

bagi remaja untuk mulai memikirkan dan membuat perencanaan masa depan terutama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan rumah tangga dalam rangka memenuhi tuntutan peran mereka setelah beranjak dewasa (Nopirda dkk., 2020). Kemampuan remaja untuk bisa memikirkan dan merencanakan masa depan ini disebut sebagai orientasi masa depan (Nurmi, 1991).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan signifikansi peran orientasi masa depan terhadap kesiapan dan kesuksesan remaja. Penelitian terhadap 207 siswa SMK Negeri 2 Samarinda menunjukkan adanya hubungan positif signifikan

($r=.512$) antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja remaja (Tou, 2022). Penelitian lain terhadap 285 subjek dewasa di Australia menunjukkan orientasi masa depan menumbuhkan sikap proaktif dalam pencarian dan perkembangan karier sehingga berhubungan positif signifikan ($r=.81$) terhadap kesuksesan karier seseorang (Praskova & Johnston, 2021). Data penelitian menunjukkan semakin tinggi orientasi masa depan seseorang, semakin tinggi pula kesiapan kerja dan kemungkinan sukses dalam pekerjaan.

Data Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia, 2023) menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia saat ini kebanyakan berasal dari lulusan SMK (8.49%) dan SMA (6.77%). Data ini sejalan dengan berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan tingginya prevalensi remaja di Indonesia yang memiliki orientasi masa depan rendah (Apriyanto & Hurriyati, 2020; Nopirda dkk., 2020; Olla & Abdullah, 2021). Berdasarkan penelitian Angelina dkk. (2020), dapat dilihat adanya kaitan antara masalah pengangguran dengan rendahnya orientasi masa depan remaja di Indonesia. Tingginya prevalensi masalah ini harus mendapatkan perhatian khusus sehingga remaja Indonesia dapat mencapai masa depan sukses dan tingkat pengangguran dapat ditekan.

Santri adalah siswa yang belajar berbagai ilmu, terutama ilmu agama di pesantren dan tinggal di sana selama masa pembelajaran tertentu (Ali dkk., 2021). Berbeda dengan siswa pada umumnya, santri menghadapi tantangan untuk menggabungkan ilmu agama dan umum, serta keterbatasan informasi yang dapat diakses di pesantren sehingga menghadapi kesulitan merencanakan masa depan setelah lulus. Menurut Tazakhrofatin (2018), santri sering kesulitan beradaptasi dan bingung dengan tuntutan dunia modern setelah lulus pondok sehingga banyak yang menganggur. Menurut Fatah (2021) tantangan yang dihadapi santri dalam pembelajaran lebih besar dibanding remaja pada umumnya karena santri harus menghadapi berbagai macam permasalahan selama terpisah dari keluarga untuk tinggal di pesantren. Masalah

yang dihadapi santri antara lain: masalah belajar, sosial, adaptasi, dan lainnya yang menuntut santri dapat secara mandiri mengatur permasalahan tersebut. Santri juga dituntut memiliki kepribadian islami yang lebih baik dibandingkan remaja pada umumnya untuk dapat melanjutkan perjuangan ulama-ulama sebelumnya melakukan dakwah Islam (Fatah, 2021).

Data awal didapatkan melalui wawancara dan observasi terhadap tiga santri Aliyah, dua laki-laki (subjek F dan R) dan satu perempuan (subjek M). Hasil wawancara menunjukkan besarnya perbedaan kondisi kehidupan dan tantangan yang dihadapi santri dibandingkan remaja pada umumnya seperti kegiatan wajib yang padat 24 jam dan terpisah dari orang tua sehingga harus belajar mandiri dalam kegiatan sehari-hari.

Orientasi masa depan adalah kemampuan seseorang untuk memikirkan gambaran terkait masa depannya sesuai dengan tujuan, harapan, ekspektasi dan kekhawatiran yang berperan penting dalam perencanaan masa depan termasuk di dalamnya masa depan terkait pendidikan, pekerjaan, pernikahan, minat pribadi, dan aktualisasi diri (Nurmi dkk., 1994). Pendapat lain mengatakan bahwa orientasi masa depan merupakan kemampuan seseorang untuk dapat berpikir dan merencanakan apa yang akan dilakukan di masa depan berdasarkan harapan dan minatnya sebagai motif (Steinberg dkk., 2009). Seseorang dengan orientasi masa depan yang baik dapat melakukan perencanaan dan antisipasi terarah terhadap kehidupannya mendatang berdasarkan pengalaman dan nilai serta tujuan yang ia miliki (Putri, 2018). Kemampuan ini akan mendasari seseorang meraih kesuksesan dan kepuasan di masa depan terutama bidang karier karena memiliki perencanaan matang. Sebaliknya, orientasi masa depan yang rendah akan membuat seseorang kurang memikirkan secara matang pilihan-pilihan penting dalam hidup seperti kebingungan memilih studi lanjut dan bidang pekerjaan tanpa memperhitungkan kemampuan diri dan minat yang dimiliki (Rahayu, 2022). Seseorang dengan orientasi masa depan rendah akan mudah merasa tidak puas dan memiliki

ketekunan rendah sehingga cenderung mengalami kegagalan (Rahayu, 2022).

Perkembangan orientasi masa depan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian Nurmi (1991) menunjukkan adanya dua faktor meliputi: 1) Faktor internal, yaitu perkembangan kemampuan kognitif dan konsep diri yang memberi remaja kemampuan dan motivasi untuk memikirkan berbagai kemungkinan, tujuan, rintangan dan solusi yang mungkin dihadapi di masa depan; dan 2) Faktor eksternal, seperti jenis kelamin, usia, kondisi sosio-ekonomi, pendidikan, dan terutama interaksi dengan lingkungan sosial seperti orang tua, saudara dan teman sebaya sebagai sarana perkembangan karakter dan nilai-nilai yang akan dipegang seseorang, serta sarana bertukar pikiran terkait masa depan. Penelitian lain menyatakan orientasi masa depan dipengaruhi beberapa faktor: 1) Faktor personal, yaitu berbagai kemampuan dan karakteristik yang relevan dengan perencanaan masa depan seperti kemandirian, komitmen, kompetensi diri, kestabilan diri, harga diri dan pandangan atas diri sendiri dan peran yang dimiliki; 2) Faktor hubungan interpersonal, yaitu hubungan yang dimiliki seseorang dengan orang lain yang relevan dalam perencanaan masa depan; dan 3) Faktor kultural, yaitu berbagai aspek kebudayaan asal seseorang (Seginer, 2009). Menurut Nurmi (1991), salah satu faktor internal yang memengaruhi orientasi masa depan adalah kemampuan dan karakteristik kepribadian yang dimiliki seseorang dalam menghadapi rintangan yang akan menghalangi kesuksesan meraih tujuan.

Kemampuan seseorang untuk dapat menghadapi rintangan disebut dengan *adversity quotient*. *Adversity quotient* mengacu pada kemampuan seseorang untuk bertahan dan mengatasi suatu kesulitan dengan baik yang dapat memprediksikan kemampuan mereka untuk menggapai harapan dalam suatu kinerja dan mencapai potensi diri untuk meraih kesuksesan di masa depan (Stoltz, 2000). Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* tersusun berdasarkan 4 dimensi, yaitu: 1) *control*, seberapa besar seseorang merasa memegang kendali terhadap internal dirinya sendiri saat menghadapi suatu kesulitan; 2) *origin*

and ownership, kemampuan menilai secara objektif asal-usul dari kesulitan yang sedang dihadapi dan kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab; 3) *reach*, kemampuan membatasi jangkauan dan mencegah kesulitan yang dirasakan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain; dan 4) *endurance*, persepsi seseorang terhadap sifat dan jangka waktu dari kesulitan yang sedang dihadapi dan sumbernya.

Seseorang dengan *adversity quotient* tinggi akan memiliki karakteristik tekun, bermotivasi tinggi dan pantang menyerah dalam menghadapi tantangan sehingga menghadapi hidup dengan gairah serta tujuan, harapan dan aspirasi untuk masa depan yang jelas (Stoltz dalam Putri, 2018). Menurut Karino (dalam Indriani dkk., 2021), *adversity quotient* berperan penting dalam membantu remaja mengatasi perasaan rendah diri dan menemukan jati diri identitasnya sebagai pijakan orientasi masa depan mereka. Pandangan tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan *adversity quotient* berperan positif terhadap orientasi masa depan remaja (Indriani dkk., 2021; Krisnahari, 2017; Putri, 2018).

Pada konteks santri, Fatah (2021) menyebutkan bahwa mayoritas santri memiliki kemampuan *adversity quotient* pada taraf sedang. Kondisi ini disebabkan oleh tingkat ketahanan santri saat menghadapi berbagai masalah di pesantren bergantung pada kemandirian yang dimiliki. Kesulitan unik yang dihadapi santri di pesantren juga sangat menuntut kemampuan adaptasi yang seringkali belum dapat diraih oleh santri.

Paparan penelitian Seginer (2009) dan Nurmi (1991) juga menyebutkan orientasi masa depan dipengaruhi oleh faktor eksternal. Menurut Doni (2019), faktor eksternal tersebut berbentuk dukungan sosial berupa saran, nasihat, arahan, dan umpan balik akan mempermudah siswa dalam berpikir, merencanakan dan mengambil keputusan untuk masa depan sehingga meningkatkan orientasi masa depan mereka. Pendapat tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan positif terhadap orientasi masa depan remaja

(Aprilia, 2018; Doni, 2019; Firghianti dkk., 2019; Putra & Tresniasari, 2019).

Dukungan sosial adalah bentuk perhatian, bantuan, kenyamanan, dan penghargaan yang didapatkan seseorang dari orang lain atau kelompok dalam bentuk suatu tindakan baik tindakan nyata yang diterima secara fisik maupun yang dirasakan oleh orang tersebut (Sarafino, 2002). Terdapat empat aspek dukungan sosial, yaitu: 1) Dukungan emosional/ penghargaan (*emotional or esteem support*), yakni dukungan berupa menunjukkan empati, perhatian, kekhawatiran, penilaian positif, dan pemberian semangat; 2) Dukungan barang/ jasa nyata (*tangible or instrumental support*), yakni dukungan berbentuk barang atau fisik sebagai bentuk bantuan langsung seperti membantu pekerjaan dan memberikan uang; 3) Dukungan informasi (*informational support*), yakni dukungan berupa pemberian nasehat, petunjuk, arahan ataupun kritik dan saran terhadap kondisi seseorang; dan 4) Dukungan kedekatan (*companionship support*), yakni dukungan berupa kesanggupan untuk menemani dan menghabiskan waktu dengan seseorang yang menumbuhkan rasa kedekatan, persaudaraan, dan kesamaan.

Menurut Amrulloh (2021), santri sangat membutuhkan dukungan sosial untuk bisa menjalani kehidupan selama di pesantren. Santri yang kurang mendapat dukungan sosial cenderung merasa cemas, bingung, sedih, tidak aman dan rendah diri. Maka dari itu, selama di pesantren santri mencari dukungan sosial dari teman, ustadz, kiyai, dan orang-orang di lingkungannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, dapat dilihat bahwa santri menghadapi berbagai tantangan yang jauh berbeda dibanding remaja pada umumnya, sehingga berpotensi menghambat perkembangan orientasi masa depan mereka. Penelitian orientasi masa depan terhadap santri penting dilakukan dalam konteks pengembangan kemampuan perencanaan santri. Penelitian orientasi masa depan santri dapat mengungkap pemahaman lebih baik mengenai karier, pendidikan, dan peran santri sesuai dengan nilai agama Islam. Dengan meneliti hal tersebut, diharapkan santri dapat berkontribusi positif bagi

masyarakat, sehingga permasalahan negara seperti pengangguran dapat mengidentifikasi hambatan dan tantangan santri terhadap masa depan.

Penelitian ini penting dilakukan karena kajian terkait orientasi masa depan santri masih sangat jarang dilakukan meskipun terdapat kesenjangan kondisi antara santri dengan siswa pada umumnya. Selanjutnya, belum ada penelitian yang mengkaji secara bersama-sama terkait peran faktor internal (*adversity quotient*) dan eksternal (dukungan sosial) terhadap orientasi masa depan remaja. Maka dari itu penelitian ini juga dapat menambah pemahaman secara komprehensif terkait kondisi orientasi masa depan. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan santri.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif korelasional antara dua variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu: *adversity quotient* sebagai variabel independen pertama (X1), dukungan sosial sebagai variabel independen kedua (X2), dan orientasi masa depan sebagai variabel dependen (Y).

Penelitian dilakukan kepada populasi santriwan dan santriwati tingkat Aliyah (SMA) angkatan 2016-2018 yang berstatus aktif di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Penelitian ini menggunakan teknik sampling total sampel dengan total populasi berjumlah 273 orang. Adapun subjek penelitian berjumlah 223 orang disebabkan adanya beberapa santri yang tidak dapat berpartisipasi karena kondisi sakit (14 santri), sedang perizinan pulang (15 santri), dan mengikuti program dakwah luar kota (21 santri).

Pengumpulan data menggunakan kuesioner online melalui google form berisi tiga skala, yaitu: 1) skala orientasi masa depan (Safitri, 2018); 2) skala *adversity quotient* (Fatah, 2021); dan 3) skala dukungan sosial (Amrulloh, 2021). Ketiga skala tersebut memiliki kesamaan kondisi, situasi dan usia dengan subjek penelitian ini sehingga dapat digunakan secara langsung termasuk informasi mengenai validitas dan reliabilitas alat ukur.

Orientasi masa depan diukur menggunakan skala orientasi masa depan dari Safitri (2018) yang dibuat berdasarkan aspek orientasi masa depan menurut Nurmi (1991) (motivasi, perencanaan, evaluasi). Skala ini merupakan skala likert terdiri dari 26 item (contoh item: “Aku selalu membuat rencana sebelum melakukan sesuatu dalam hidupku” dan “Aku mempunyai catatan kegiatan untuk apa yang akan aku lakukan”). Validitas skala melalui pemeriksaan dan evaluasi *expert judgement* dengan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar .818.

Adversity quotient diukur menggunakan skala *adversity quotient* dari Fatah (2021) yang dibuat berdasarkan aspek *adversity quotient* menurut Stoltz (2000) (*control, origin & ownership, reach, endurance*). Skala ini merupakan skala likert terdiri dari 22 item (contoh item: “Saya tidak akan berlarut-larut dalam kesedihan dan langsung menyelesaikan hafalan” dan “Saya yakin mampu menyesuaikan diri di lingkungan pesantren”). Validitas skala melalui pemeriksaan dan evaluasi *expert judgement* dengan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar .836.

Dukungan sosial diukur menggunakan skala dukungan sosial dari Amrulloh (2021) yang dibuat berdasarkan aspek dukungan sosial menurut Sarafino (2002) (emosional, penghargaan, instrumental, informasi). Skala ini merupakan skala likert terdiri dari 32 item (contoh item: “Ustadz/ustadzah memberikan semangat kepada saya untuk mengikuti kegiatan di pesantren” dan “Ketika saya sulit beradaptasi di pesantren tidak ada seseorang pun yang membantu saya”). Validitas skala melalui pemeriksaan dan evaluasi *expert judgement* dengan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach sebesar .784.

Data dianalisis menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan santri Aliyah Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta. Analisis data dilakukan melalui aplikasi SPSS 16.0. Data awal kuesioner dan wawancara juga digunakan sebagai data pendukung hasil analisis.

Hasil

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa mayoritas responden merupakan santri perempuan sebanyak 126 orang (56.5%) dan sisanya laki-laki sebanyak 97 orang (43.5%). Rentang usia subjek antara 14 sampai 20 tahun dengan mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 78 orang (35%). Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Ta’mirul Islam Surakarta, sehingga mayoritas responden berasal dari provinsi Jawa Tengah.

Tabel 2 menyajikan hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* untuk menguji normalitas. Nilai signifikansi variabel orientasi masa depan sebesar .288, *adversity quotient* sebesar .251, dan dukungan sosial sebesar .490. Ketiga variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari .05 sehingga dapat disimpulkan ketiga variabel berdistribusi normal.

Tabel 1
Demografi Partisipan

Karakteristik	N	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	97	43.5%
Perempuan	126	56.5%
Kelas (Madrasah Aliyah Pesantren)		
4 (Setara kelas 1 SMA)	90	41.3%
5 (Setara kelas 2 SMA)	80	35.8%
6 (Setara kelas 3 SMA)	53	23.9%
Usia		
15	42	18.8%
16	78	35%
17	73	32.7%
18	21	9.4%
19	7	3.1%
20	2	.9%
Provinsi Asal		
Jawa Tengah	175	78%
Jawa Timur	2	1%
Jawa Barat	15	7%
Lainnya	31	14%
Total	223	100%

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

Variabel	sig	P	Hasil
Orientasi masa depan	.288	$p > .05$	Normal
<i>Adversity quotient</i>	.251	$p > .05$	Normal
Dukungan sosial	.490	$p > .05$	Normal

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	VIF	Tolerance	Hasil
<i>Adversity quotient</i>	1.431	.699	Tidak terdapat Multikolinieritas
Dukungan sosial	1.431	.699	Tidak terdapat Multikolinieritas

Tabel 4
Hasil Uji F dan Uji t

Variabel	Koefisien Korelasi	sig	Hasil
<i>Adversity quotient</i> dan Dukungan sosial – Orientasi masa depan	.682	.00	Positif dan Signifikan
<i>Adversity quotient</i> – Orientasi masa depan	.652	.00	Positif dan Signifikan
Dukungan sosial – Orientasi masa depan	.526	.00	Positif dan Signifikan

Tabel 3 menyajikan hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai VIF variabel bebas *adversity quotient* dan dukungan sosial sebesar $1.431 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $.699 > .1$ sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas pada model regresi.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas scatterplot, diketahui tidak terdapat pengumpulan titik serta tidak berkumpul pada nilai nol sehingga tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada uji regresi.

Berdasarkan perhitungan kategorisasi, mayoritas responden memiliki orientasi masa depan tergolong sangat tinggi sebanyak 99 orang (44.4%), *adversity quotient* yang tinggi sebanyak 106 orang (47.5%), dan dukungan sosial yang tinggi sebanyak 105 orang (47.1%).

Hasil uji F (tabel 4) menunjukkan nilai signifikansi F antara ketiga variabel sebesar $.00 < .05$ dengan koefisien korelasi positif ($r = .682$) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan santri.

Hasil uji t (tabel 4) menunjukkan nilai signifikansi antara kedua variabel bebas dengan variabel tergantung sebagai berikut: 1) Nilai

signifikansi t *adversity quotient* dengan orientasi masa depan santri sebesar $.00 < .05$ dengan koefisien korelasi positif (.652) sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif signifikan antara *adversity quotient* dengan orientasi masa depan santri; dan 2) Nilai signifikansi t dukungan sosial dengan orientasi masa depan santri sebesar $.00 < .05$ dengan koefisien korelasi positif (.526), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan orientasi masa depan santri.

Diskusi

Hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan. Hubungan antara *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan orientasi masa depan dapat dilihat secara teoretis berdasarkan keselarasan karakteristik seseorang dengan orientasi masa depan, *adversity quotient* dan dukungan sosial yang tinggi. Menurut Nurmi (1991), seseorang dengan orientasi masa depan tinggi akan bersikap optimis, memiliki motivasi tinggi untuk mengeksplorasi dan membuat perencanaan serta berkomitmen pada rencana masa depannya. Secara internal, karakteristik ini selaras dengan karakteristik seseorang dengan *adversity quotient* dan dukungan sosial yang tinggi. Menurut Stoltz (2000), Semakin tinggi *adversity quotient* seseorang, semakin tinggi pula motivasinya dalam berupaya mengembangkan diri untuk menghadapi masalah dan meraih impian. Pandangan tersebut didukung beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa remaja dengan *adversity quotient* tinggi cenderung lebih mandiri (Rahim, 2017), lebih termotivasi, optimis dan percaya diri (Singh dkk., 2022), lebih memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, serta lebih mampu mengelola hubungan dengan orang lain (Zhao dkk., 2022).

Menurut Sarafino (2002), seseorang yang merasa didukung oleh lingkungan sosial akan menumbuhkan perasaan dicintai dan dihargai sehingga menumbuhkan sikap positif dan motivasi tinggi untuk masa depannya. Nurmi (1991) menyebutkan bahwa interaksi dan

hubungan positif remaja dengan lingkungan sosialnya, terutama orang tua, saudara, dan teman sebaya, dapat memengaruhi karakter dan nilai yang dipegang remaja dalam merencanakan masa depan. Hubungan dukungan sosial dengan orientasi masa depan juga dapat dilihat melalui faktor eksternal orientasi masa depan. Nurmi (1991) menyebutkan bahwa remaja mendapatkan pengetahuan dan gambaran masa depannya dari hasil interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Pandangan tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa remaja dengan dukungan sosial tinggi cenderung lebih mudah mengambil keputusan (Doni, 2019), lebih mampu mengelola emosi (Karaer & Akdemir, 2019), dan lebih percaya diri (Poudel dkk., 2020). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai karakteristik yang dapat memengaruhi perkembangan orientasi masa depan remaja seperti jenis kelamin dan capaian akademik (Seginer & Mahajna, 2018), kondisi sosial-budaya (Seginer, 2019), kondisi dan pola pengasuhan orang tua (Lee & Yu, 2017), adaptasi dan kenyamanan di sekolah (Wong dkk., 2019), serta usia (Steinberg dkk., 2009).

Hasil analisis terhadap rerata empirik (RE) subjek pada skala orientasi masa depan menunjukkan mayoritas santri Aliyah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta memiliki orientasi masa depan yang sangat tinggi sebanyak 99 orang (44.4%). Hasil ini berbeda dengan beberapa hasil penelitian orientasi masa depan pada remaja non-santri sebelumnya yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja SMA memiliki tingkat orientasi yang rendah (Apriyanto & Hurriyati, 2020; Nopirda dkk., 2020; Olla & Abdullah, 2021).

Perbedaan orientasi masa depan ini dapat berasal dari tantangan pada kehidupan sehari-hari santri sebagai remaja di pesantren dan pelajaran agama yang mereka dapatkan. Safitri (2018) menyebutkan bahwa santri memiliki identitas diri yang kuat sebagai pemacu motivasi. Orientasi masa depan adalah gambaran seseorang terhadap masa depan terkait pendidikan, pekerjaan, pernikahan, minat pribadi dan aktualisasi diri sesuai dengan tujuan, harapan, ekspektasi, dan

kekhawatirannya. Semakin tinggi orientasi masa depan seseorang, semakin optimis pula gambaran yang dimiliki terkait masa depan.

Beberapa ahli menyebutkan bahwa kematangan kognitif seseorang untuk memikirkan dan berkomitmen terhadap masa depan dimulai pada masa remaja (Hurlock, 1991; Nurmi, 1991; Santrock, 2011). Pada masa remaja ini seseorang akan mengembangkan berbagai kemampuan yang akan memengaruhi perkembangan orientasi masa depan seperti kemampuan kognitif dan konsep diri (Nurmi, 1991), serta kemandirian, kompetensi, kestabilan, dan pandangan atas diri sendiri (Seginer & Mahajna, 2004). Kemampuan dan karakteristik kepribadian pendukung orientasi masa depan itulah yang dikembangkan oleh santri selama menghadapi kehidupan di pesantren. Fatah (2021) menyebutkan bahwa santri dituntut untuk mengembangkan kemandirian, kemampuan, dan kepercayaan diri untuk dapat menghadapi berbagai permasalahan unik di pesantren.

Penelitian Nopirda dkk. (2020) menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMA Negeri 11 Palembang memiliki orientasi masa depan rendah karena memiliki pandangan negatif terhadap diri sendiri sehingga belum mencari informasi maupun menentukan pilihan terkait pendidikan lanjut setelah lulus. Kondisi tersebut berbeda dengan hasil kuesioner awal penelitian ini terhadap 15 santri yang menunjukkan bahwa meskipun 10 orang ragu dengan kemampuan mereka bersaing di lingkungan luar, 13 orang mengatakan sudah memiliki jurusan dan universitas tujuan. Sementara penelitian Apriyanto dan Hurriyati (2020) menunjukkan bahwa siswa kelas XII di SMK Gadjah Mada Palembang masih bingung dan tidak percaya diri terhadap masa depan karena tidak memiliki keteraturan diri, terutama dalam mengatur waktu, sehingga sering membuang waktu di internet dan tidak memikirkan masa depan secara rinci.

Kondisi tersebut berbeda dengan hasil wawancara penelitian ini yang menunjukkan bahwa santri Aliyah (SMA) di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dituntut untuk bisa mengatur waktu karena memiliki kewajiban dan kegiatan sangat padat. Santri harus bangun pagi

untuk tahajud, belajar bahasa dan mengaji sebelum sekolah, diikuti olah raga, mengaji dan belajar malam sepulang sekolah sampai tidur kembali pukul 10 malam. Selain kesibukan mengurus diri sendiri, santri Aliyah juga berkewajiban mengurus seluruh kegiatan adik kelas selama 24 jam penuh. Padatnya kegiatan, tuntutan dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh santri dapat mendorong karakteristik dan kemampuan santri sehingga memiliki orientasi masa depan yang tinggi.

Menurut Lind dkk. (2019), kemampuan diri dan kekuatan karakter remaja ditempa oleh kesulitan yang dihadapi. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dilihat bahwa tingginya tantangan yang dihadapi santri merupakan faktor yang mendorong orientasi masa depan santri dibandingkan remaja non-santri. Meski demikian, tiap pesantren memiliki kondisi berbeda, sehingga orientasi masa depan santri dapat berbeda pula antara satu pesantren dengan pesantren lain. Penelitian Safitri (2018) pada 121 santri di MAN 2 Pasuruan menunjukkan orientasi masa depan santri berada pada tingkat rendah dan sedang. Sementara penelitian Muzizatin (2021) pada 107 santri di MAN 1 Malang menunjukkan santri berada pada tingkat sedang dan tinggi. Data penelitian terdahulu menunjukkan bahwa orientasi masa depan santri berbeda pada tiap pesantren dan tidak semua pesantren menunjukkan santrinya memiliki tingkat orientasi masa depan tinggi.

Hasil analisis terhadap rerata empirik (RE) subjek pada skala *adversity quotient* menunjukkan mayoritas santri Aliyah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta memiliki *adversity quotient* yang tinggi sebanyak 106 orang (47.5%). Hal ini menunjukkan tingginya kemampuan subjek untuk bertahan dan mengatasi kesulitan dalam kehidupan. Hasil tersebut berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu terkait *adversity quotient* santri seperti penelitian Fatah (2021) terhadap 88 santri Aliyah Pondok Modern Insani Qur'an dan 44 Santri Salaf Abu Lueng Le di Aceh Besar yang menunjukkan mayoritas santri di kedua pesantren memiliki *adversity quotient* yang sedang. Penelitian Inayah (2017) kepada 277 santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum di Jember

juga menunjukkan mayoritas santri memiliki *adversity quotient* sedang.

Perbedaan tersebut mendukung pendapat Stoltz (2000) bahwa *adversity quotient* seseorang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti genetik, pendidikan, karakter, hingga bakat dan minat yang berbeda-beda pada setiap orang. Menurut Fatah (2021) berbagai masalah yang dihadapi santri di berbagai pondok pesantren seringkali mirip, namun karakteristik individual dan sistem pendidikan pesantren yang didapat santri dapat menjadi penyebab perbedaan kemampuan santri dalam menghadapi masalah.

Penelitian Suheri dkk. (2021) menunjukkan bahwa pengalaman dalam berjuang meraih kemandirian dan mengembangkan kekuatan fisik dan mental berkontribusi dalam pengembangan *adversity quotient* santri. Selain itu, Fatah (2021) menyebutkan bahwa tuntutan ajaran di pesantren menumbuhkan inisiatif untuk aktif bergerak menyelesaikan masalah pada diri santri sehingga kemahiran dalam menghadapi masalah dapat berkembang

Pandangan tersebut dapat menjelaskan tingginya *adversity quotient* responden. Data awal wawancara penelitian ini menunjukkan santri Aliyah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam dihadapkan pada tanggung jawab mengurus diri sendiri dan adik kelas selama 24 jam penuh, dan berbagai tuntutan lainnya seperti mengantri untuk makan dan mandi, serta mencuci baju sendiri di malam hari. Tantangan tersebut mendorong santri untuk mengembangkan kekuatan fisik dan mental serta karakteristik mandiri.

Hasil analisis terhadap rerata empirik (RE) subjek pada skala dukungan sosial menunjukkan mayoritas santri Aliyah di Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta memiliki dukungan sosial yang tinggi sebanyak 105 orang (47.1%). Hal ini menunjukkan kuatnya perasaan pada diri santri bahwa dirinya dihargai, didukung, dan dicintai. Hasil tersebut berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian Ibrahim dkk. (2021) terhadap 265 santri remaja dari berbagai pesantren di Makassar yang menunjukkan mayoritas memiliki dukungan sosial sedang dan rendah.

Penelitian Amrulloh (2021) terhadap 94 santri Aliyah di Pondok Pesantren Bayt Al Hikmah menunjukkan mayoritas responden memiliki dukungan sosial sedang dan tinggi. Amrulloh (2021) menyebutkan bahwa santri cenderung lebih mudah mendapatkan dukungan sosial dari teman sebaya yang menghadapi kesulitan dan tuntutan serupa di pesantren. Dukungan yang biasa didapatkan berupa kepedulian dan perhatian positif, didasari oleh saling pengertian serta dorongan ajaran agama yang didapatkan di pesantren.

Menurut Ibrahim dkk. (2021), dukungan sosial santri paling utama berasal dari pertemanan. Santri menumbuhkan rasa solidaritas, kebersamaan, saling memiliki dan saling percaya pada teman sebaya karena bentuk kehidupan dan tantangan di pesantren yang mendorong santri melakukan segala kegiatan bersama-sama. Pandangan tersebut serupa dengan data awal hasil wawancara penelitian ini yang menunjukkan bahwa selama di pesantren, santri selalu melakukan seluruh kegiatan bersama-sama dan saling membantu saat menghadapi permasalahan. Maka dari itu, dapat dilihat bahwa kebersamaan santri selama menghadapi kehidupan dan tantangan di pesantren menciptakan kebiasaan timbal-balik saling dukung.

Kelebihan penelitian ini terletak pada keunikan kondisi dan karakteristik santri sebagai subjek penelitian orientasi masa depan remaja yang masih jarang dikaji. Fokus penelitian pada orientasi masa depan remaja juga mendasari masalah pengangguran yang masih relevan dan terus meningkat di Indonesia. Adapun keterbatasan penelitian ini berkaitan dengan karakteristik responden yang beragam dan belum dapat dikontrol seperti: latar belakang ekonomi, jenis kelamin, kondisi keluarga, capaian akademik, dan proses adaptasi santri selama di pesantren. Berbagai karakteristik yang tidak dikontrol peneliti dapat menjadi faktor yang memengaruhi orientasi masa depan santri di luar kondisi dan tantangan santri selama di pondok pesantren. Keterbatasan lainnya adalah bias dari responden saat mengisi skala yang dapat terjadi karena peran peneliti sebagai anggota keluarga

dari pimpinan di Pondok Pesantren Ta'miru Islam Surakarta.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa *adversity quotient* dan dukungan sosial secara bersama-sama maupun terpisah memiliki hubungan positif signifikan dengan orientasi masa depan santri. Secara internal, santri dengan *adversity quotient* tinggi cenderung memiliki sikap optimis, lebih memiliki jati diri, serta memiliki kemampuan kognitif lebih tinggi yang menjadi landasan orientasi masa depan. Secara eksternal, santri dengan dukungan sosial tinggi cenderung lebih memiliki motivasi, karakter positif, serta kematangan informasi yang dapat meningkatkan orientasi masa depan. Perbedaan karakteristik dan kondisi selama di pondok yang unik antara satu dengan yang lain seperti tugas dan kewajiban mengurus diri sendiri dan adik kelas dapat menimbulkan perbedaan pada tingkat orientasi masa depan santri.

Referensi

- Ali, A., Ahmad EQ, N., & Suhartini, A. (2021). Kecerdasan spiritual santri melalui puasa. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.444>
- Amrulloh, N. (2021). *Hubungan social support dengan culture shock santri baru di SMA Bayt Al Hikmah Pasuruan* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Angelina, P., Kasman, R., & Dewi, R. S. (2020). Model bimbingan dan konseling karier untuk mengatasi pengangguran di kota Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 178–192. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3442>
- Aprilia, L. (2018). Pengaruh efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 228–235. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i2.4562>
- Apriyanto, I., & Hurriyati, D. (2020). Cognitive style mengenai orientasi masa depan ketika tamat sekolah pada siswa SMK YP Gajahmada Palembang. *Jurnal Ilmiah*

- Psyche*, 14(2), 127–138.
<https://doi.org/10.33557/jpsyche.v14i2.1228>
- Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia). (2023). *Tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan 2020-2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/6/1179/1/tingkat-pengangguran-terbuka-berdasarkan-tingkat-pendidikan.html>
- Diananda, A. (2018). Psikologi remaja dan permasalahannya. *Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 116–133.
<https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Doni, S. R. (2019). Pengaruh orientasi masa depan dan dukungan orangtua terhadap pengambilan keputusan dalam memilih program studi/kuliah. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3), 369-374.
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i3.4794>
- Fatah, M. Q. Al. (2021). *Perbedaan adversity quotient antara pesantren tradisional (Salafiyah) dan pesantren modern di Aceh Besar* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Ar-Raniry, Fakultas Psikologi.
- Firghianti, N. R., Lestari, N. M., & Sirait, N. (2019). Correlation between social support from orphanage administrator and future orientation of teenager living in orphanage. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(6), 243.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v6i6.1208>
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Ibrahim, W. S., Musawwir, & Alim, S. (2021). Dukungan sosial terhadap resiliensi pada santri di Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(1), 26–31.
<https://doi.org/10.56326/jpk.v1i1.1095>
- Inayah, V. M. (2017). *Hubungan adversity quotient dengan akhlak santri di Pondok Pesantren Bustanul Ulum desa Mlokorejo kecamatan Puger kabupaten Jember tahun 2017* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Indriani, D. S., Juniary, A., & Appulembang, Y. A. (2021). *Adversity quotient dengan orientasi masa depan pada narapidana remaja di lapas kelas II Pekanbaru* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sriwijaya.
- Karaer, Y., & Akdemir, D. (2019). Parenting styles, perceived social support and emotion regulation in adolescents with internet addiction. *Comprehensive Psychiatry*, 92, 22–27.
<https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2019.03.003>
- Putra, K. M. D., & Tresniasari, N. (2019). Pengaruh dukungan sosial dan self-efficacy terhadap orientasi masa depan pada remaja. *Tazkiya: Journal of Psychology*, 3(1), 83–100.
<https://doi.org/10.15408/tazkiya.v20i1.9194>
- Krisnahari, M. Y. (2017). *Hubungan adversity quotient dengan orientasi masa depan remaja di panti asuhan* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Semarang.
- Lee, S.-A., & Yu, J. J. (2017). Parenting, adolescents' future orientation, and adolescents' efficient financial behaviors in young adulthood. *Journal of Social Sciences*, 13(4), 197–207.
<https://doi.org/10.3844/jssp.2017.197.207>
- Lind, C., Walsh, C., McCaffrey, G., Wardle, M.-L., Johansson, B., & Juby, B. (2019). Youth strengths arise from the ashes of adversity. *International Journal of Adolescence and Youth*, 24(3), 274–281.
<https://doi.org/10.1080/02673843.2018.1528165>
- Muzizatin, Z. L. (2021). *Pengaruh dukungan sosial terhadap orientasi masa depan remaja di MAN 1 kota Malang* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Nopirda, Y., Oktivianto, O., & Dhevi, N. R. (2020). Hubungan self esteem dan orientasi masa depan bidang pendidikan pada siswa kelas XI di Palembang. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(2), 107–116.
<https://doi.org/10.32529/glasser.v4i2.721>
- Nurmi, J.-E., Poole, M. E., & Kalakoski, V. (1994). Age differences in adolescent future-oriented goals, concerns, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 23(4), 471–487.
<https://doi.org/10.1007/BF01538040>
- Nurmi, J. (1991). How do adolescents see their future? A review of the development of future orientation and planning. *Developmental Review*, 11(1), 1–59.
[https://doi.org/10.1016/0273-2297\(91\)90002-6](https://doi.org/10.1016/0273-2297(91)90002-6)
- Olla, Y., & Abdullah, S. M. (2021). Peran orientasi karier dan dukungan sosial keluarga terhadap career decision making siswa.

- Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(2), 143.
<https://doi.org/10.30872/psikostudia.v10i2.5696>
- Poudel, A., Gurung, B., & Khanal, G. P. (2020). Perceived social support and psychological wellbeing among Nepalese adolescents: The mediating role of self-esteem. *BMC Psychology*, 8(1), 43.
<https://doi.org/10.1186/s40359-020-00409-1>
- Praskova, A., & Johnston, L. (2021). The role of future orientation and negative career feedback in career agency and career success in Australian adults. *Journal of Career Assessment*, 29(3), 463–485.
<https://doi.org/10.1177/1069072720980174>
- Putri, S. E. (2018). *Hubungan antara adversity quotient dan orientasi masa depan dengan jenis kelamin sebagai variabel moderator pada mahasiswa psikologi tingkat akhir UIN Malang* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Rahayu, P. P. (2022). Perencanaan karir di masa pandemi COVID-19 bagi siswa kelas XII SMA negeri 5 Semarang. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 106–110.
<https://doi.org/10.31004/cdj.v3i1.3478>
- Rahim, A. (2017). Pengaruh konsep diri dan adversity quotient terhadap kemandirian santri. *Jurnal Fenomena*, 16(1), 61–78.
<https://doi.org/10.35719/feno.v16i1.669>
- Safitri, N. A. A. (2018). *Pengaruh status identitas diri terhadap orientasi masa depan siswa kelas 2 MAN 2 Pasuruan* (Skripsi tidak diterbitkan). UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. McGraw Hills.
- Sarafino, E. P. (2002). *Health psychology: Biopsychosocial interactions*. Wiley.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127–139.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.44.1.127>
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: Developmental and ecological perspectives*. Springer.
- Seginer, R. (2019). Adolescent future orientation: Does culture matter?. *Online Readings in Psychology and Culture*, 6(1), 1–26.
<https://doi.org/10.9707/2307-0919.1056>
- Seginer, R., & Mahajna, S. (2004). How the future orientation of traditional Israeli Palestinian girls links beliefs about women's roles and academic achievement. *Psychology of Women Quarterly*, 28(2), 122–135.
<https://doi.org/10.1111/j.1471-6402.2004.00129.x>
- Seginer, R., & Mahajna, S. (2018). Future orientation links perceived parenting and academic achievement: Gender differences among Muslim adolescents in Israel. *Learning and Individual Differences*, 67, 197–208.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.08.009>
- Singh, A., Sharmila, K., & Agarwal, S. (2022). Assessing various strategies used by adolescents to overcome adversity. *Asian Pacific Journal of Health Sciences*, 9(2), 221–225.
<https://doi.org/10.21276/apjhs.2021.9.2.44>
- Steinberg, L., Graham, S., O'Brien, L., Woolard, J., Cauffman, E., & Banich, M. (2009). Age differences in future orientation and delay discounting. *Child Development*, 80(1), 28–44.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01244.x>
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi peluang*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suheri, Setyosari, P., Utaya, S., & Djatmika, E. T. (2021). Adversity quotient among students at traditional moslem school. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(1), 191–196.
<https://doi.org/10.34044/j.kjss.2021.42.1.30>
- Syar, N. I. (2021). Analisis kemampuan operasi logik siswa SMA dalam mata pelajaran fisika pada tahap operasional formal. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 459–494.
<https://doi.org/10.33650/pjp.v7i2.1516>
- Tou, S. L. (2022). Orientasi masa depan dengan kesiapan kerja siswa. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(2), 334.
<https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i2.7589>
- Wong, T. K. Y., Parent, A.-M., & Konishi, C. (2019). Feeling connected: The roles of student-teacher relationships and sense of school belonging on future orientation. *International Journal of Educational Research*, 94, 150–157.
<https://doi.org/10.1016/j.ijer.2019.01.008>
- World Health Organization [WHO]. (2014). *Adolescent health in the South-East Asia region*. World Health Organization [WHO].
<https://www.who.int/Southeastasia/Health-orientation>

Topics/Adolescent-Health#:~:Text=Who
defines “adolescents” as individuals,15-24
year age group

Zhao, Y., Sang, B., & Ding, C. (2022). The roles
of emotional intelligence and adversity
quotient in life satisfaction. *Current
Psychology*, 41(12), 9063–9072.
<https://doi.org/10.1007/s12144-021-01398-z>